

ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA IKAN LELE (*Clarias sp*) DI KABUPATEN BENGKULU UTARA

Hamidi, Johan Setianto, Dede Hartono, Sutriyono

Program Pengelolaan Sumber Daya Alam, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

ABSTRAK

Usaha budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Bengkulu Utara di dukung oleh potensi sumber daya alam yang luas sehingga di Kabupaten Bengkulu Utara ditetapkan sebagai kawasan minapolitan perikanan air tawar yang terdapat di Kecamatan Padang Jaya. Usaha pembesaran ikan lele di Kabupaten Bengkulu sudah cukup lama di tekuni oleh petani, usaha pembesaran tersebut terdiri dari beberapa sistem budidaya, yang meliputi usaha pembesaran sistem konvensional, semi intensif dan intensif. Namun pada kenyataannya usaha pembesaran ikan lele belum memberikan hasil yang maksimal hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi ikan lele di Bengkulu Utara masih dibawah produksi ikan Nila dan ikan mas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan teknis dan ekonomis serta strategi pengembangan Usaha Budidaya Ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara. P populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara sampel yang diambil 50 orang pembudidaya ikan lele. Variabel yang diamati kelayakan teknis budidaya dan pendapatan ekonomis dari pembudidaya itu sendiri. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode angket, interview dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis kelayakan teknis dan ekonomis serta analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian budidaya ikan lele sistem semi intensif dan intensif dari segi kelayakan teknis layak untuk diteruskan. Dari hasil perhitungan kelayakan ekonomis usaha budidaya ikan lele didapatkan hasil nilai R/C ratio rata > 1, nilai BEP dan PP untuk dikembangkan. Perumusan strategi budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara memanfaatkan potensi lahan kolam yang luas dan banyaknya pembudidaya ikan untuk meningkatkan produksi ikan guna memenuhi kebutuhan pasar.

Kata Kunci : *Budidaya ikan lele, Kelayakan usaha dan Strategi Pengembangan*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkulu Utara mempunyai wilayah laut dengan panjang pantai 262,63 km, 40 desa pesisir dan 2.436 orang nelayan dengan potensi perikanan laut sekitar 13.060,30 ton. Selain potensi di bidang perikanan hasil laut, Kabupaten Bengkulu Utara juga terkenal sebagai penghasil perikanan air tawar terbesar di Provinsi Bengkulu, 40 % total produksi ikan air tawar provinsi Bengkulu adalah dari

Kabupaten Bengkulu Utara. Sentra perikanan air tawar di Bengkulu Utara adalah Kecamatan Padang Jaya dan telah ditetapkan sebagai mina politan perikanan air tawar.

Salah satu hasil perikanan air tawar dari Kabupaten Bengkulu Utara adalah ikan lele. Produksi ikan lele kabupaten Bengkulu Utara menempati urutan ke 3 setelah ikan Nila dan Ikan Mas. Tiap tahun nya produksi ikan lele dari Kabupaten Bengkulu Utara semakin meningkat, hal ini karena tingginya

minat dari para pembudidaya sendiri serta dukungan dari Dinas Perikanan Kabupaten Bengkulu Utara berupa kegiatan penyuluhan kepada para pembudidaya ikan lele. Salah satu hasil perikanan air tawar dari Kabupaten Bengkulu Utara adalah ikan lele. Produksi ikan lele kabupaten Bengkulu Utara menempati urutan ke 3 se Bengkulu adalah dari Kabupaten Bengkulu Utara. Bengkulu Utara semakin meningkat, hal ini karena tingginya minat dari para pembudidaya sendiri serta dukungan dari Dinas Perikanan Kabupaten Bengkulu Utara berupa kegiatan penyuluhan kepada para pembudidaya ikan lele.

Usaha budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Bengkulu Utara di dukung oleh potensi sumber daya alam yang luas sehingga di Kabupaten Bengkulu Utara ditetapkan sebagai kawasan minapolitan perikanan air tawar yang terdapat di Kecamatan Padang Jaya. Selain itu pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan telah memberi dukungan kepada para pembudidaya ikan air tawar dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana budidaya kepada kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) dan pembinaan kelembagaan, serta pelatihan pembuatan pakan dan pelatihan cara budidaya ikan yang baik (CBIB) kepada pelaku utama usaha perikanan air tawar. Keberadaan Balai Pengembangan Budidaya Air Tawar (BPBAT) dan Balai Benih Ikan (BBI) turut memberi daya dukung dalam pengembangan budidaya dalam rangka kebutuhan benih ikan.

Lele (*Clarias sp*) merupakan salah satu ikan yang memiliki nilai ekonomis, mudah dipelihara dan dapat tumbuh dengan cepat (Effendi , 2015). Budidaya ikan lele banyak dilakukan antara lain karena pemeliharaan yang relatif mudah. Lele juga termasuk ikan yang bisa dipelihara di area yang terbatas, kita bisa memanfaatkan tempat yang bisa menampung air dengan baik untuk

memelihara lele. Bahkan, saat ini tengah dikembangkan pemeliharaan lele menggunakan terpal untuk tempat yang sulit dibuat kolam atau lahannya terbatas (Djuriono, 2013). Ikan lele merupakan salah satu ikan konsumsi yang kini mulai banyak digemari karena rasa daging yang khas dan lezat, kandungan gizi pada tiap satu ekornya cukup tinggi, yaitu protein (17 – 37 %); lemak (4,8 %); mineral (1,2 %); yang terdiri dari garam fosfat, kalsium, besi, tembaga dan yodium; vitamin (1,2 %) yaitu vitamin B kompleks yang larut dalam air dan vitamin A, D dan E yang larut dalam lemak (Pelipa,2016).

Usaha pembesaran ikan lele di Kabupaten Bengkulu sudah cukup lama di tekuni oleh petani, usaha pembesaran tersebut terdiri dari beberapa sistem budidaya, yang meliputi usaha pembesaran sistem konvensional, semi intensif dan intensif. Namun pada kenyataannya usaha pembesaran ikan lele belum memberikan hasil yang maksimal hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi ikan lele di Bengkulu Utara masih dibawah produksi ikan Nila dan ikan mas.

Penelitian ini bertujuan Menganalisis kelayakan teknis dan ekonomis usaha pembesaran ikan lele (*Clarias. Sp*) di Kabupaten Bengkulu Utara dan Merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele (*Clarias. Sp*) guna memenuhi kebutuhaproduksi ikan lele di Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan bahan acuan untuk mengambil keputusan dalam melakukan usaha pembesaran ikan lele di masa akan datang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu selama 3 (tiga) bulan, dari bulan

September – November 2019. Lokasi penelitian di Kecamatan Padang Jaya dan Arga Makmur Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan memperhatikan usaha pembesaran ikan lele yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan responden yaitu pembudidaya ikan lele dari sistem yang meliputi pembesaran ikan lele secara konvensional, semi intensif dan intensif.

Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian adalah para pembudidaya ikan lele yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara. Sampel dalam penelitian ini pembudidaya ikan yang melakukan usaha pembesaran ikan lele yang ada di Kecamatan Padang Jaya dan Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, jumlah sampel dalam penelitian adalah 50 orang pembudidaya ikan lele, yang terdiri pembesaran secara Ekstensif, semi intensif dan pembesaran secara intensif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara metode wawancara dan metode kuesioner.

Analisis Kelayakan Teknis

Aspek teknis merupakan analisis yang berhubungan dengan input (produksi) dan output (produksi) berupa barang dan jasa, dimana aspek teknis berkaitan dengan proses pembangunan proyek secara teknik dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun (Husnan dan Muhammad, 2005).

Analisis kelayakan teknis yang diamati pada usaha pembesaran ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara ini meliputi lokasi usaha, wadah dan peralatan budidaya, proses produksi, teknologi yang diterapkan

dan panen serta penanganan pascapanen.

Analisis Kelayakan Ekonomis

Analisis Ekonomi untuk menilai kelayakan suatu investasi mencakup pada perhitungan penentuan biaya investasi. Analisis usaha pada usaha perikanan umumnya dihitung untuk periode satu tahun (Rosalina, 2014). Analisis kelayakan ekonomis pada usaha perikanan umumnya dihitung untuk periode 1 (satu) tahun, tetapi dalam penelitian ini penulis akan menghitung dalam 1 (satu) kali panen, yang meliputi biaya usaha, penerimaan dan pendapatan, Rasio Penerimaan atas Biaya (*R/C Rasio*), *Break Even Point* (BEP), serta *Payback Period* (PP)

Biaya Usaha

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), menjelaskan bahwa total biaya atau total cost (TC) adalah jumlah dari biaya tetap atau fixed cost (FC) dan biaya tidak tetap atau variable cost (VC). Pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC : total Biaya (*total cost*)

FC : biaya tetap (*fixed cost*)

VC : biaya tidak tetap (*variable cost*)

Penerimaan

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan hastuti, 2007). Hal ini dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : total penerimaan (*total reveu*)

Q : produksi yang diperoleh dalam suatu usaha

P : harga

Penerimaan

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan hastuti, 2007). Hal ini dapat

dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : total penerimaan (*total reveu*)

Q : produksi yang diperoleh dalam suatu usaha

P : harga

Rasio Penerimaan atas Biaya (/C Rasio)

Menurut Rahim dan hastuti (2007), analisis rasio penerimaan atas biaya (*R/C rasio*) merupakan perbandingan (rasio dan nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis penerimaan dengan total biaya usaha, dengan kriteria hasil :

1. $R/C > 1$ berarti usaha layak untuk dijalankan
2. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas
3. $R/C \text{ ratio} < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

Secara sistematis *R/C rasio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ rasio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas atau sering juga disebut titik pulang pokok adalah suatu metode yang mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan, dan volume penjualan atau produksi. Hubungan tersebut juga di kenal dengan analisis C,B,V (*Cost – Profit – Volume*) untuk mengetahui tingkat kegiatan minimal yang harus dicapai, dimana pada tingkat tersebut perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Harmaizar dan Rosidayanti, 2003). Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP volume dan BEP harga produksi. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BEP harga produksi} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Jumlah Produksi

$$\text{BEP volume produksi} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga jual per kg}}$$

Payback Period (PP)

Menurut Lukman (2004), *payback period* (PP) adalah perhitungan atau penentuan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menutup kembali nilai investasi suatu proyek dengan menggunakan aliran kas yang dihasilkan oleh proyek tersebut. Perhitungan *payback period* untuk suatu proyek yang mempunyai pola aliran kas yang sama dari tahun ke tahun dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

$$PP = \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun}$$

Dimana :

I : Investasi

π : pendapatan (*benefit*)

Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Lele

Metode yang digunakan adalah analisa SWOT yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele yang kemudian dirumuskan ke dalam suatu strategi, dalam hal ini adalah Strategi pengembangan usaha pembesaran ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara. Caranya yaitu dengan menganalisis faktor eksternal secara kuantitatif deskriptif berdasarkan data yang ada dari penelusuran pustaka dan wawancara dengan lembaga terkait yang terdiri dari kebijakan pemerintah, kelembagaan, sarana dan prasarana serta peluang pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Bengkulu Utara adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu, yang beribukota di Arga Makmur. Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Utara 4.424,60 kilometer persegi. Secara otomatis, Kabupaten Bengkulu Utara terletak antara 2°15' sampai 4°00' LS dan antara 101°32' sampai 102° BT. Sementara jika dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Bengkulu Utara di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muko –Muko, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di sebelah timur berbatasan dengan propinsi Jambi dan Kabupaten Lebong. Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari 19 Kecamatan yaitu Arga Makmur, Padang Jaya, Giri Mulya, Lais, Kerkap, Air Napal, Air Besi, Ketahun, Putri Hijau, Napal Putih, Arma Jaya, Air Padang, Tanjung Agung Palik, Pinang Raya, Ulok Kupai, Marga Sakti Sebelat, Hulu Palik, Enggano dan Batik Nau.

Analisis Kelayakan Teknis

Kelayakan teknis dalam usaha pembesaran ikan lele menentukan tingkat keberhasilan dari usaha tersebut, karena setiap usaha yang jalani bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Kesalahan dalam teknik budidaya bisa berakibat fatal dan merugikan pembudidaya itu sendiri. Banyak hal yang harus di perhatikan oleh pembudidaya dalam melakukan usaha pembesaran ikan, walaupun lele merupakan jenis ikan mudah dipelihara namun kurangnya pemahaman dalam teknis budidayanya bisa menyebabkan gagal panen.

Hasil analisis aspek teknis yang meliputi kelayakan lokasi, wadah budidaya, proses produksi, teknologi yang digunakan, proses panen dan pascapanen, usaha pembesaran

ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara tersebut dikatakan layak dari segi teknis budidaya untuk sistem budidaya semiintensif dan intensif. Dari hasil penelitian pada usaha pembesaran ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara terhadap tiga sistem budidaya yang dilakukan, yang meliputi sistem budidaya Ekstensif/Konvensional, Semi intensif dan Intensif, dikategori layak dari segi teknis budidaya terdapat pada budidaya semi intensif dan intensif. Kedua sistem budidaya tersebut dikatakan layak dari segi teknis budidaya karena telah menerapkan cara budidaya ikan yang baik (CBIB) dan ramah lingkungan. Menurut hasil penelitian Simatupang (2017) untuk mencapai hasil produksi yang aman pangan maka dilakukan proses budidaya dengan teknologi yang berhasil pada Cara Budidaya ikan yang Baik (CBIB). Sejalan juga dengan hasil penelitian Rochman (2014) metode Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) harus melakukan beberapa tahap budidaya yang meliputi: persiapan kolam budidaya, penebaran benih lele, monitoring kualitas air, monitoring pertumbuhan lele, pengelolaan pakan lele, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan ikan lele.

Analisis Kelayakan Ekonomis

Suatu usaha dalam pelaksanaannya pada umumnya memerlukan dana yang cukup besar untuk keberlangsungan dan keberlanjutan usahanya. Baik untuk proses produksi maupun investasi. Namun banyak usaha yang setelah dijalankan sekian lama ternyata tidak menguntungkan.

Terdapat empat cara untuk melakukan suatu analisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele yaitu, analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio), analisis keuntungan atas biaya (B/C rasio), *break event point* (BEP) dan *payback period* (PP). Hasil analisis kelayakan usaha pembesaran

ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara dari tiga sistem budidaya yaitu sistem ekstensif,

semi intensif dan intensif di sajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara dengan melihat *R/C ratio*, *B/C ratio*, BEP Volume, BEP Harga dan *Payback Period* dalam satu siklus

Kelayakan Usaha	Sistem Budidaya		
	Ekstensif	Semi intensif	Intensif
Biaya Investasi	1.285.000	1.310.000	4.580.000
Biaya Tetap	214.167	109.167	381.667
Biaya Variabel	2.076.250	3.221.250	7.449.667
Biaya Total	2.290.417	3.330.417	7.831.000
Total Penerimaan	3.573.000	5.373.250	13.183.000
Pendapatan Bersih	1.070.833	1.200.833	4.198.000
<i>R/C ratio</i>	1,64	1,70	1,71
BEP Volume	139	202	476
BEP Harga	10.576	10.232	9.851
<i>Payback Period</i>	1,64	0,76	0,93

Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Berdasarkan data Tabel 4.4 diketahui nilai *Return Cost Ratio* (*R/C ratio*) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara untuk budidaya ekstensif nilai *R/C* 1,64 berarti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.640, untuk pembesaran sistem semi intensif nilai *R/C* 1,70 berarti setiap pengeluaran Rp 1.000 akan diperoleh penerimaan Rp 1.700, sedangkan untuk pembesaran sistem intensif nilai *R/C* 1,71 berarti setiap biaya produksi yang dikeluarkan Rp 1.000 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.710, menunjukkan bahwa *R/C ratio* > 1, maka usaha pembesaran ikan lele di Kabupaten layak di usahakan dari ke tiga sistem budidaya tersebut. Bengkulu Utara layak di un usahakan dari ke tiga sistem budidaya tersebut. Analisis Usaha Budidaya Ikan lele Dumbo (*clarias gariephinus*) Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang

Kabupaten Demak, dari hasil analisis *R/C ratio* diketahui nilai *R/C ratio* > 1, maka usaha pembesaran lele dinyatakan layak untuk diteruskan.

Analisis Break Even Point (BEP) Usaha Analisis Break Even Point (BEP) Usaha Pembesaran Ikan Lele

a. BEP Volume

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil analisis BEP Volume dapat diketahui usaha pembesaran ikan lele ini akan mengalami pulang pokok pada saat volume produksi rata – rata sistem budidaya ekstensif nilai BEP volume produksi 139 kg, artinya titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai pada saat produksi lele konsumsi terjual sebanyak 139 kg. Sistem semi intensif nilai BEP volume produksi 202 kg artinya titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai pada saat produksi lele konsumsi terjual sebanyak 202 kg. Sementara sistem intensif nilai BEP volume produksi 476 kg artinya titik impas pada usaha pembesaran lele ini

akan tercapai pada saat produksi lele konsumsi terjual sebanyak 476 kg. Dari hasil analisis nilai BEP Volume produksi yang diperoleh dengan membandingkan produksi lele yang terjual rata – rata 90 % produksi dijual dan 10 % nya untuk dikonsumsi sendiri, maka usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara layak untuk diteruskan.

b. BEP Harga

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui hasil analisis BEP harga produksi diketahui bahwa nilai BEP harga produksi untuk budidaya sistem ekstensif Rp 10.576/ kg, artinya titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual lele ukuran konsumsi Rp 10.576/kg. Nilai BEP harga produksi untuk budidaya sistem semi intensif Rp 10.232/kg artinya titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual lele ukuran konsumsi Rp 10.232/kg. Nilai BEP harga produksi untuk budidaya sistem intensif Rp 9.851/kg , artinya titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual lele ukuran konsumsi Rp 9.851/kg. Jika dibandingkan dengan harga jual ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara berkisar antara harga Rp 16.500 – Rp 17.000 ditingkat pedagang pengumpul . Maka usaha pembesaran ikan lele berdasarkan analisis BEP harga layak untuk di teruskan.

Analisis Payback Period (PP)

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *Payback Period* (PP) pada usaha pembesaran ikan lele sistem ekstensif, semiintensif dan intensif berkisar antara 0,76 - 1,64, yang berarti pengembalian modal kurang dari 5 tahun. Nilai tersebut menyatakan bahwa kegiatan pembesaran ikan lele sebanyak 3 – 6 siklus per tahun mengalami pengembalian modal selama kurang lebih selama 8 bulan sampai 1 tahun 7 bulan. Pengembalian modal tergolong

cepat karena untuk usaha pembesaran sistem semiintensif dan intensif melakukan panen setelah pemeliharaan 2 bulan dan benih yang ditebarkan ukuran besar yaitu 7 – 8 cm agar masa pemeliharaan lebih cepat. Berdasarkan analisis *Payback Period* (PP) kurang dari 5 tahun maka usaha pembesaran ikan lele tersebut layak untuk diteruskan. Menurut penelitian lain yang dilakukan Simatupang (2017) pengembalian modal tergolong cepat karena nilai *Payback Period* (PP) kurang dari 5 tahun maka usaha layak untuk dilanjutkan. Menurut Umar (2007), tingkat pengembalian modal dikategorikan cepat jika nilai PP < 5 tahun dan lambat jika nilai PP > 5 tahun. Semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi sebuah proyek, semakin baik proyek tersebut karena semakin lancar perputaran modal (Yacob, 2003).

Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele

Dengan mengetahui hal – hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi usaha budidaya ikan lele, berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disusun strategi pengembangan ke depan.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang menjadi kerangka kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan identifikasi faktor – faktor internal usaha pembesaran ikan lele diperoleh 5 faktor kekuatan dan 5 faktor kelemahan yang dapat digunakan dalam menyusun rumusan strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele. Hasil identifikasi faktor strategi internal tertera pada Tabel 2.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang menjadi kerangka peluang dan ancaman. Berdasarkan identifikasi faktor – faktor eksternal usaha pembesaran ikan lele diperoleh 5 faktor peluang dan 5 faktor

ancaman yang dapat digunakan dalam menyusun rumusan strategi pengembangan

usaha budidaya ikan lele. Hasil identifikasi faktor strategi internal tertera pada Tabel 3.

Tabel 2. Faktor – faktor internal

No	Faktor Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	iliki potensi lahan kolam yang cukup luas penerapan budidaya lele teknik bioflok	Rendahnya akses informasi pasar
	aknya jumlah pembudidaya ikan dan telah terbentuknya Pokdakan	Lemahnya permodalan pembudidaya ikan
	edianya alat dan mesin pembuatan pakan serta tersedianya bahan baku untuk pembuatan pakan ikan buatan (tersedianya dedak, jagung)	Belum optimalnya tingkat penguasaan teknologi masyarakat dalam pembudidaya ikan dan pengolahan ikan
	edianya tenaga PPL	Belum optimalnya lembaga pembenihan ikan baik UPR maupun BBI dalam penyediaan benih baik dari segi jumlah, kualitas dan waktu Harga jual ikan segar tidak stabil

Tabel 3 Faktor – faktor eksternal

No	Faktor Peluang (<i>Oppertunity</i>)	Faktor Ancaman (<i>Treats</i>)
	ginya daya serap pasar terhadap produk perikanan budidaya air tawar dan benih ikan jakan Dinas	Harga pakan semakin mahal Kesulitan dalam mendapatkan benih unggul dan berkualitas BBI dan UPR belum bersertifikat CPIB
	ncaman yang mendukung usaha pengembangan budidaya dan pengolahan ikan lele	Adanya serangan penyakit ikan
	edianya lembaga penyedia modal bagi pelaku usaha KP	Pencemaran lingkungan karena penggunaan pestisida (pertanian, penangkapan ikan)
	nya permintaan pasar terhadap produk ikan lele olahan	
	buka lapangan pekerjaan sektor perikanan	

Melihat kondisi internal dan eksternal pada pengembangan usaha budidaya ikan lele ini, maka strategi yang harus diambil adalah dengan menggunakan strategi SO: menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya, untuk mendapat strategi yang tepat untuk menggunakan kekuatan dan

memanfaatkan peluang, maka digunakan analisis matrik SWOT, hal ini dimaksud untuk mencermati setiap perubahan baik faktor internal maupun pada faktor eksternal yang ada pada usaha budidaya ikan lele sehingga peluang besar yang dimiliki usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara dapat dimaksimalkan dan dijadikan

landasan strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara.

Berdasarkan inventarisir analisis SWOT diatas, ada beberapa strategi alternatif yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah pengembangan usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, alternatif strategi tersebut antara lain :

1. Memanfaatkan potensi lahan kolam yang cukup luas dan banyaknya jumlah pembudidaya ikan dengan cara ekstensifikasi perikanan, yaitu meningkatkan produktivitas hasil budidaya dengan memperluas lahan budidaya dalam memenuhi kebutuhan pasar.
2. Memanfaatkan semaksimal mungkin lahan kolam yang telah dioperasikan dengan intensifikasi perikanan, yaitu meningkatkan produktivitas hasil dengan meningkatkan hasil persatuan luas dengan melakukan manipulasi terhadap faktor internal dan eksternal.
3. Meningkatkan promosi produk perikanan untuk membuka akses pasar
4. Meningkatkan kualitas pembudidaya dan pengolahan ikan melalui pendidikan formal dan non formal
5. Memanfaat LPMUKP dalam penyediaan modal usaha dalam upaya meningkatka produk perikanan
6. Pengembangan pabrik pakan ikan berbasis bahan baku lokal sebagai upaya mengatasi mahalnya harga pakan
7. Mengoptimalkan kinerja BBI dan UPR melalui peningkatan kuantitas dan kualitas indukan ikan serta pelatihan CPIB bagi pelaku usaha pembenihan ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Potensi pengembangan usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara sangat mendukung, khususnya di Kecamatan Padang Jaya dan Arga makmur dikarenakan kondisi sumberdaya alam, tersedianya lahan kolam yang cukup luas, tersedianya sarana dan prasarana budidaya serta tingginya permintaan pasar.
2. Hasil analisis kelayakan teknis usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara khususnya Kecamatan Padang Jaya dan Arga Makmur, untuk pembesaran sistem ekstensif belum layak, sistem pembesaran semi intensif sudah cukup layak dan sistem intensif sudah layak dalam penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB).
3. Hasil analisis kelayakan ekonomis pada usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Bengkulu Utara dengan budidaya sistem Ekstensif/konvensional, semi intensif, dan intensif semuanya layak untuk di kembangkan.
4. Strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele yang diterapkan adalah : a) Mengotimalkan pemanfaatan potensi lahan kolam yang ada, b) Pengembangan pabrik pakan ikan berbasis bahan baku lokal, c) Meningkatkan kualitas pembudidaya dan pengolahan ikan, d) Mengoptimalkan kinerja BBI dan UPR.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara harus mengambil langkah – langkah kebijakan terhadap kegiatan budidaya ikan lele tersebut dengan melakukan strategi melalui program dan kegiatan sebagaimana telah diuraikan dalam penelitian ini.

2. Untuk meningkatkan hasil produksi pembudidaya sebagai pelaku produksi harus ditunjang dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan peningkatan pengetahuan tentang penerapan cara budidaya ikan yang baik (CBIB) melalui pelatihan dan penyuluhan.
3. Untuk meningkatkan produksi ikan lele sesuai dengan kapasitas tampung daerah dalam rangka memenuhi permintaan ikan lele, pemerintah daerah harus memfasilitasi untuk mendapatkan modal usaha dengan bunga yang rendah dan persyaratan yang mudah, mencari teknologi tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K dan Khairuman. 2013. *Panen Rupiah Dari Budidaya Lele*. Jakarta : Penerbit Swadaya
- Anonim,2013. Teknik Pembesaran Ikan. Diunduh dari BSE. Mahoni.Com
- Anonim, 2018. Bengkulu Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara.
- Bassahudin,Moch.Sambas. 2009. Panen Lele 2,5 Bulan. Jakarta : Penebar Swadaya
- Djuriono. 2003. Budidaya Ikan Lele. Mataram : Caraka Darma Aksara
- Effendi,H,Utomo,AB, Darmawangsa, GM, Elfida, R. 2015. Fitoremediasi Limbah Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp*) Dengan Kangkung (*Ipomoea aquatica*) dan Pakcoy (*Brasica rapa chinensis*) dalam Sistem Resirkulasi. *Ecolab* Vol. 9 No. 2 Juli 2015 : 47 – 104
- Ferdian,F., Maulina,I., dan Rosida. 2012. Analisis Permintaan Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Konsumsi Di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 3(4): 85 – 93.
- Gusrina . 2008. *Budidaya Ikan Jilid 3 Untuk SMK*. Jakarta : Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.
- Harmaizar, Z dan Rosdianti,R.2003. *Pendiri dan Pengembang Usaha*. Jakarta : CV Dian Anugerah Prakasa.
- Hendriana, A. 2010. *Pembesaran Lele di Kolam terpal*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Kasmir dan Jakfar. 2009. Study Kelayakan Bisnis. Jakarta : Kencana
- Lukito, A.M. 2002. Lele Ikan Berkumis Paling Populer. Jakarta : Argomedia
- Nasrudin. 2010. Juru Sukses Beternak Lele Sangkuriang. Jakarta : Penebar Swadaya
- Natakesuma,I. 2016. Analisis Produksi dan Finansial Usaha Budidaya Ikan Lele di Kota Metro. Tesis. Bandar Lampung : Fakultas Pertanian Program Pasca sarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung.
- Purwono,J., Sugyaningsih,S., Wobowo,A.E., 2011. Strategi Pengembangan Usaha Pembesaran ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus strain sangkuriang*) di Kecamatan Ciapea Kabupaten Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahardi dan Hartono. 2003. Agribisnis Peternakan. Jakarta : Penebar Swadaya
- Rahim, A dan Hastuti, DRD.2007. Ekonomi Pertanian Pengantar Teori dan Kasus : Jakarta Penebar Swadaya.

- Rangkuti, F. 2016. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Reza.2011. Manajemen Pengelolaan Sistem Budidaya Perairan. www.rezza.fapussy.blogspot.com/2009/03/menejemen-pengeolaan-sistem-budidaya.html.diakses 2 Desember 2019. Pukul. 23.46 wib.
- Rohman, A, Hastuti,D, Subekti,E . 2014. Analisis Usaha Budidaya Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *MEDIAGRO*. Vo.10. No.2.2014. Hal. 57 – 68.
- Rosalina, D. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Maspari Journal*, 6 (1), 20 - 24
- Ummu, H. 2017. Program Cara Budidaya Ikan yang Baik. <http://gigilib.unila.ac.id/27890/3TESIS%20TANPA%20BABPEMBAHASAN.pdf>.
- Umar. 2007. Studi Kelayakan Bisnis Edisi Ke Tiga. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sandra, A. 2016. *Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (Clarias Gariepinus) Berbasis Nilai Ekonomis Ekonomis di Kabupaten Musi Rawas Utara*. Tesis. Bengkulu : Fakultas Pertanian Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Bengkulu.
- Sembiring, JM. 2011. Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang (*Clarias sp*) (Study Kasus Yoyok Fish Farm. Desa Pasir Angin, Kecamatan Mega Mendung, Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Sitio, MHF, Jubaeda,D, Syaifudin,M. 2017. Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Benih Ikan Lele (*Clarias sp*) Pada Salinitas Media yang Berbeda. *Jurnal Aquakultur Rawa Indonesia*, 5(1), 83 – 96 (2017).
- Sudana, SN, Arga,IW, Suparta,N. 2013. Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pendapatan Petani Ikan lele di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Managemen Agribisnis*. Vol. 1, No.1, Mei 2013.
- Simatupang, TMK, Elfitasari,T, Susilowati,T.2017. Analisis Kealayaan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp*) Di Pokadakan Sido Makmur Desa Tambak Sari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Journal of Aquaculture management and Technology*. Vol.6, No.4, Tahun 2017, Halaman 236 – 241.
- Soekartiwi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press.
- Sulistyo,AT, Chumaidiyah,E, Pamoso,A. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Pengembangan Budidaya Ikan lele Untuk Perusahaan X di Kabupaten Bendung. *e –proceeding of Engeering* : Vol.2, No.2 Agustus 2015. Page 4441
- Suprianto,M. Dan Wiwono,RD.2017. Study Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Maospati Kabupaten Megetan. *Jurnal AKSI*.Vol.2 edisi 1 September 2017. P- ISSN: 2528 -6145 DAN e ISSN : 254 -3198.

- Suryani. 2006. *Budidaya Ikan Air Tawar*, PT. Citra Aji Pratama, Yogyakarta.
- Sunarma. 2004. *Rekayasa Uji Keturunan (Progency Test) Lele Dumbo Hasil Silang Balik (Backcross)* Balai Budidaya Air Tawar Sukabumi.
- Suyanto, S.R. 1999. *Budidaya Ikan Lele Edisi Revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Pelepi, ED.2016. *Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Ikan Lele Kolam Terpal*. *Vox Edukasi*, Vol. 7, No.1, April 2016
- Yacob, ibrahim, H.M.2003. *Study Kelayakan Bisnis*. Edisi revisi. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta, 249 hlm.
- Zeni.2011. *Sistem Manajemen Budidaya Perairan*. www.Zenyfapussy.blogspot.com/2010/sistem-menejemen-budidaya-perairan.html. diakses 2 Desember 2019. Pukul. 23.46 wib.